

Analisis Bentuk dan Makna Lirik Lagu *Ye Servants of God* dalam Kidung Jemaat

Fienny M. Langi¹
Natalia Lahamendu²
Jiffry F. Kawung³

ABSTRAK

Musik yang digunakan dalam liturgi ibadah, tidak lepas dari lirik lagu yang tentunya mempunyai peranan penting dalam peribadatan. Lirik lagu dalam tata ibadah mempunyai arti dan maknanya masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna syair lagu gubahan Charles Wesley pada Kidung Jemaat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik analisa data kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair lagu *Ye Servants of God* milik Charles Wesley dalam Kidung Jemaat memiliki bentuk lirik dengan struktur rima berpasangan, dan makna mendalam berkaitan dengan pengabdian diri para hamba Tuhan, dalam pekerjaan pelayanan.

Kata Kunci: *Makna syair, Lirik lagu, Charles Wesley, Ye Servants of God*

ABSTRACT

The music used in the liturgy of worship cannot be separated from the lyrics of the song which of course has an important role in worship. Song lyrics in the worship system have their respective meanings and meanings. This study aims to analyze the form and meaning of the lyrics of the song composed by Charles Wesley in Kidung Jemaat. In this study, the authors used descriptive qualitative research methods, using library data analysis techniques. The results showed that the lyrics of Charles Wesley's *Ye Servants of God* in Kidung Jemaat had a lyric form with a paired rhyme structure, and deep meaning related to the devotion of God's servants, in the work of service.

Keyword: *Meaning of poetry, Song lyrics, Charles Wesley, Ye Servants of God*

¹ Dosen - Institut Agama Kristen Negeri Manado : fiennylangi@iakn-manado.ac.id

² Dosen - Institut Agama Kristen Negeri Manado : natalialahamendu@iakn-manado.ac.id

³ Dosen - Institut Agama Kristen Negeri Manado : jiffrykawung@gmail.com

Pendahuluan

Musik adalah seni yang berasal dari pikiran atau perasaan manusia. Bermusik dianggap sebagai pengungkapan ekspresi diri seseorang yang dituangkan lewat suatu nada atau suara yang harmonis. Musik juga sering dikatakan sebagai pengungkapan bahasa universal karena pada umumnya alunan nada sebuah melodi dapat dipahami manusia, meskipun terkadang tidak dapat dijelaskan secara verbal. Melalui musik, manusia mampu menyatakan perasaannya, harapan, aspirasi, keinginan, cita-cita, serta merepresentasikan pandangan hidup dan semangat pada masa dimana mereka hidup dan beraktivitas.

Salah satu kegiatan manusia yang juga sering menggunakan musik, adalah dalam upacara ibadah. Bagi umat kristiani, pelaksanaan kegiatan peribadatan seperti tidak lengkap apabila tidak memasukkan unsur musik, terutama dalam liturgi pujipujian. Fungsi musik dalam Ibadah Kristen sendiri dianggap sebagai sarana dalam mewujudkan persekutuan jemaat, sebagai sarana peneguhan komitmen, sebagai sarana penyampaian doa kepada Tuhan, sebagai sarana untuk saling membangun dan menguatkan iman, juga sebagai sarana penyampaian ajaran-ajaran Kristen (Hermawan, 2012). Musik sendiri mempunyai peran untuk membantu menumbuhkembangkan iman jemaat, serta membantu jemaat dalam memberikan respon terhadap penyampaian firman dan pengakuan akan kasih dan anugerah Allah. Pengakuan dan pengungkapan iman jemaat

sendiri, dapat dilihat dari lirik lagu yang dinyanyikan jemaat dalam tata peribadatan.

Lirik lagu merupakan salah satu faktor penentu dalam kesuksesan sebuah lagu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan lirik lagu sebagai sebuah karya puisi yang dinyanyikan, yang mampu menunjukkan bentuk ekspresi emosi dalam bunyi dan kata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebuah lagu memiliki melodi yang indah, tetapi jika lirik dalam lagu itu sendiri kacau dan tidak jelas, maka hal tersebut akan merusak keseluruhan makna lagu, dan tentunya pesan yang terkandung tidak akan dipahami oleh pendengar. Lirik lagu dengan bahasa asing yang tidak dipahami oleh jemaat juga tidak akan mampu membawa jemaat beribadah dengan khusyuk. Karena itulah, beberapa lagu dengan bahasa asing sering diterjemahkan dan disadur ke dalam Bahasa Indonesia, untuk memudahkan jemaat menyanyikan dan memahami arti lagu yang digunakan dalam peribadatan.

Beberapa gereja menggunakan kumpulan lagu-lagu dalam buku Kidung Jemaat, sebagai bagian dalam liturgi ibadah. Kidung Jemaat sendiri adalah sebuah buku kumpulan lagu, baik lagu ciptaan komposer Indonesia juga saduran dan terjemahan lagu-lagu himne dari berbagai negara. Buku ini disusun oleh Yayasan Musik Gereja di Indonesia (YAMUGER) pada tahun 1986, dan diterbitkan pertama kali oleh Badan Penerbit Kristen (BPK) Gunung Mulia. Jumlah lagu dalam buku Kidung Jemaat adalah 478. Kidung Jemaat mencantumkan lagu-lagu terjemahan yang berdasarkan

naskah asli, dengan tidak mengubah melodi utama lagu tradisional yang digunakan.

Salah satu lagu dalam buku Kidung Jemaat yang sering digunakan dalam peribadatan adalah lagu tradisional *Ye Servant of God* ciptaan Charles Wesley pada tahun 1975. Lagu ini diterjemahkan oleh tim Yamuger pada tahun 1984, dengan judul 'Hai Masyhurkanlah', dan diletakkan pada bagian kelompok lagu untuk Puji-Pujian dan Pembukaan Ibadah.

Dalam tulisan Kezia dan Rohani dengan judul Lagu Hymne karya Charles Wesley dan relevansi bagi penginjilan masa kini, dijelaskan bahwa Charles Wesley (1707-1788) adalah salah satu penulis lagu-lagu himne terkenal, yang menciptakan lebih dari 8.900 himne dan puisi. Lagu dan Puisi yang ditulis oleh Charles Wesley tentunya tak lepas dari pengalaman hidup yang dilaluinya. Dimulai dari semangatnya membuat gerakan kegerejaan yang baru untuk melawan kelemahan-kelemahan masyarakat yang pada waktu itu berada dalam kemerosotan spiritual dan moral. Penginjilan yang dilakukan Charles Wesley bersama serta kemampuan yang dimiliki Wesley dalam menyampaikan Firman Tuhan dan lewat khotbahnya menjadikan mereka terkenal dikalangan masyarakat. Eksistensi yang ditampilkan Wesley pada saat itu adalah menolak bentuk-bentuk permasalahan sosial yang terjadi, Ia dengan tegas mengkritisi pemerintah yang melakukan praktik korupsi, kekuasaan sewenang-wenang dari kaum kapitalis serta birokrat yang mengeksploitasi negaranya. Baginya pelayanan yang sesungguhnya

adalah menyuarakan keadilan ditengah-tengah masyarakat.

Proses pengalaman demi pengalaman menghantarkan Wesley bertemu dengan pertobatan penuh untuk melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh. Kebimbangan dan keraguan yang dimilikinya sirna saat Tuhan mengizinkan Wesley bersaudara melihat kesalehan, keteguhan, serta ketenangan yang dimiliki oleh orang-orang Moravia, meskipun badai mengguncangkan kapal mereka, tetapi orang-orang Moravia tetap bersikap tenang, bahkan mereka terus memuji Tuhan, menyembah Tuhan, disaat Wesley dan Saudaranya merasa ketakutan.

Lewat salah satu pengalaman ini menghantarkan Wesley bersaudara untuk merenungkan keimanan yang mereka miliki. Saat melayani Tuhan tidak ada alasan untuk takut, entah saat menghadapi masa kelam dan sulit sekalipun. Ketaatan menjadi kunci untuk pemberitaan kebenaran dan kabar sukacita bagi banyak orang. Penolakan yang sering mereka hadapi dari jemaat-jemaat gereja, termasuk dari suku-suku Indian di daerah Georgia Amerika karena penyampaian khotbahnya yang sangat keras tidak membuat dan melemahkan kobaran semangat dari Wesley untuk melayani. Suara keselamatan tetap dikumandangkan sebagai respons kasih Tuhan yang telah menyelamatkan manusia, begitu juga mereka dengan pemberitaan Injil perlu menyelamatkan sesama lewat talenta yang mereka miliki. Berkat talenta yang dimiliki lahirlah karya-karya luar biasa

dari Wesley yang salah satunya adalah *Ye Servant of God*.

Ye Servant of God sendiri merupakan salah satu lagu himne standar, yang sering digunakan untuk memuji Tuhan. Lirik lagu ini memiliki makna teologi yang mendalam, sebagai pengungkapan iman Wesley sendiri. Dalam perkembangannya, lagu *Ye Servant of God* kemudian diaransemen oleh Charles Hubert Hastings Parry (1848-1918) untuk digunakan kelompok Paduan Suara gereja, dalam rangkaian ibadah. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada lirik lagu *Ye Servant of God* milik Charles Wesley yang diterjemahkan dengan judul 'Hai Masyhurkanlah.', dengan menggunakan teori analisis struktur rima dan makna pada lirik lagu.

Rima adalah pengulangan bunyi yang sama, yang sering ditemukan dalam puisi, sajak, atau lirik lagu (KBBI). Rima adalah salah satu unsur yang berfungsi menambah keindahan sebuah sajak dan lirik sehingga menjadi suatu kesatuan yang indah dalam suatu rangkaian lagu. Rima dalam lirik lagu berperan untuk membentuk orkestrasi serta musikalitas pengucapan kata dan kalimat. Dengan adanya pengulangan bunyi, suatu kalimat dalam lirik lagu akan menjadi lebih serasi dalam pengucapannya. Rima juga mampu mendukung terciptanya perasaan dan suasana. Keserasian bunyi dalam lirik lagu pada umumnya dibentuk melalui rima vertical yang terdapat pada akhir baris (Salam, 2018). Rima sebagai pola lirik, terbagi atas rima sejajar (a/a/a/a), rima silang (a/b/a/b), rima kembar (a/a/b/b)

dan rima berpeluk (a/b/b/a). Dalam menganalisis makna, penulis menggunakan teori analisis wacana lirik lagu yaitu analisis struktur fisik dan arti lirik lagu.

Kajian tentang analisis makna dan struktur pada lirik lagu, sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian dengan judul Analisis Bentuk dan Makna Syair Lagu Gereja Kristen dalam Buku Nyanyian Pujian di Gereja Baptis Indonesia Wanamukti Semarang, milik Oktafian Harys Saputra, pada Jurnal Seni Musik UNNES. Hasil penelitian Saputra mengungkapkan bahwa lagu-lagu gereja dalam buku Nyanyian Pujian milik Gereja Baptis Wanamukti Semarang memiliki lirik dengan pola tertentu, dan berisi pengakuan bahwa Tuhan adalah faktor utama penentu keberhasilan anggota jemaat. Ada juga penelitian milik Mona Wenni Situmeang dari IAKN Tarutung yang dimuat dalam Jurnal Areopagus dengan judul 'Kajian Syair dan bentuk struktur lagu Kekuatan serta Penghiburan pada Prodi PMG IAKN Tarutung'. Dalam penelitiannya, Situmeang menemukan bahwa lagu Kekuatan serta penghiburan memiliki makna sebagai pembangkit semangat bagi mereka yang berduka, juga menambah kekuatan mental bukan hanya bagi pendengar, tetapi juga bagi mereka yang menyanyikannya.

Berikutnya adalah penelitian milik Nabet Kristian dan Yustinus Punda dalam Jurnal STF Jaffaray, dengan judul Analisis Syair dan Makna Teologi Lagu Himne *So Send I You* Karya Edith Margareth Clarkson. Dalam penelitiannya, Kristian menemukan bahwa makna lirik lagu

tersebut berisi penjelasan tentang kehidupan seorang penginjil yang harus selalu siap dalam memberitakan firman Tuhan.

Dalam penelitian tentang lagu *Ye Servants of God* ini, penulis berharap hasil penelitian yang ditemukan bisa melengkapi hasil temuan beberapa penelitian terdahulu, sehingga mampu menambah pemahaman akan struktur dan makna lirik lagu yang digunakan dalam peribadatan umat Kristiani.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu sendiri (Surakhmad, dalam Soejono & Abdurrahman, 2005). Karena itu, penulis menggunakan metode analisis data dengan melakukan pemeriksaan secara teliti tentang unsur-unsur penulisan lirik lagu, dengan memperhatikan unsur musik yang membentuk keseluruhan lagu tersebut.

Data diperoleh melalui observasi dan studi kepustakaan. Pada teknik

observasi, penulis menggunakan metode observasi partisipasi, yaitu dengan keterlibatan peneliti dalam kegiatan kebaktian, dan elaaah dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan buku Kidung Jemaat, khususnya lagu *Ye Servants of God* milik Charles Wesley.

Hasil dan Pembahasan

Himne *Ye Servants of God* pertama kali dipublikasikan pada tahun 1744. Lagu ini dimuat pada buku *Hymns for Times of Trouble and Persecution*, dan menjadi lagu pembukaan dalam bagian lagu-lagu yang dinyanyikan dalam masa pergumulan.

Meskipun lagu ini tidak sepopuler lagu-lagu himne milik Charles Wesley yang lain, *Ye Servants of God* tetap sering dinyanyikan dalam tradisi ritual ibadah ekumenis. Seiring berjalannya waktu, gereja dengan aliran Metodis kemudian mulai memasukkan lagu ini dalam tata upacara peribadatan mereka, karena lirik lagu ini dianggap sesuai dengan keadaan mereka saat itu, yang sedang berada dalam masa penganiyaan berat oleh Gereja Inggris.

Berikut adalah perbandingan lirik asli dan terjemahan harafiah lagu ini, disandingkan dengan lirik terjemahan oleh Yamuger.

Lirik Asli	Terjemahan Harafiah	Saduran Kidung Jemaat
Ye servants of God, your Master proclaim, And publish abroad His	Hai hamba-hamba Allah, Tuanmu menyatakan, dan mempublikasikan di luar	Hai masyhurkanlah Allahmu yang kudus: besar namaNya maklumkan

<p>wonderful Name; The Name all victorious of Jesus extol, His kingdom is glorious and rules over all.</p> <p>The waves of the sea have lift up their voice, Sore troubled that we in Jesus rejoice; The floods they are roaring, but Jesus is here; While we are adoring, He always is near.</p> <p>When devils engage, the billows arise, And horribly rage, and threaten the skies: Their fury shall never our steadfastness shock, The weakest believer is built on a rock.</p> <p>God ruleth on high, almighty to save, And still He is nigh, His presence we have; The great congregation His triumph shall sing, Ascribing salvation to Jesus, our King.</p>	<p>negeri namanya yang luar biasa; nama pemenang semua Yesus puji, kerajaannya mulia dan memerintah atas segalanya.</p> <p>Gelombang laut telah mengangkat suaranya, Sakit hati karena kita di dalam Yesus bersukacita; Air bah yang mereka deru, tetapi Yesus ada di sini; Saat kita memuja, Dia selalu dekat.</p> <p>Ketika iblis terlibat, ombak muncul, Dan sangat marah, dan mengancam langit: Kemarahan mereka tidak akan pernah mengejutkan ketabahan kita, Orang percaya yang paling lemah dibangun di atas batu.</p> <p>Tuhan berkuasa di tempat yang tinggi, maha kuasa untuk menyelamatkan,</p>	<p>terus. Agungkanlah Dia yang jaya megah; kekal dan mulia kerajaNya.</p> <p>Yang Tinggi, Alhak di sorga baka pun hadir dekat dengan abdiNya. Nyanyikan jayaNya, hai umat kudus: "Kekal Yesus Raja, kekal Penebus!"</p> <p>Muliakanlah Sang Bapa kekal; mulikanlah Sang Putra serta; malaikat di sorga dengan bersujud sembah Anakdomba yang mahakudus.</p> <p>KepadaNyalah syukur abadi! KepadaNyalah sembah tak henti, Kuasa dan hikmat, pujian merdu, Kemuliaan, hormat dan kasih penuh!</p>
---	--	---

<p>"Salvation to God, who sits on the throne!" Let all cry aloud and honor the Son; The praises of Jesus the angels proclaim, Fall down on their faces and worship the Lamb.</p> <p>Then let us adore and give Him His right, All glory and power, all wisdom and might; All honor and blessing with angels above, And thanks never ceasing and infinite love</p>	<p>dan masih dia dekat, kehadirannya kita miliki; jemaah besar kemenangannya akan bernyanyi, menganggap keselamatan berasal dari Yesus, Raja kita.</p> <p>"Keselamatan bagi Tuhan, yang duduk di atas takhta!" Biarlah semua berseru dengan lantang dan menghormati Putra; puji-pujian kepada Yesus yang diberitakan oleh para malaikat, tersungkur dan menyembah Anak Domba.</p> <p>Maka marilah kita memuja dan memberinya haknya, segala kemuliaan dan kuasa, segala hikmat dan kekuatan; segala hormat dan berkat bersama para bidadari di atas, dan terima kasih tidak pernah berhenti dan cinta yang tak terbatas.</p>	
---	--	--

Makna Lirik Lagu

Pada lagu aslinya, Wesley menulis lirik lagu ini dalam 6 stanza/bait. Versi lirik modern lalu hanya menyadur 4 stanza saja

untuk digunakan dalam kebaktian. Dua bait yang dihilangkan adalah bait kedua dan ketiga. Bait-bait ini bercerita tentang gejolak dan kekacauan yang dialami oleh kaum

Metodis serta mengontekstualisasikan kesulitan pelayanan keluarga Wesley. Charles dan John mengalami badai yang mengerikan dalam pelayaran Amerika mereka pada tahun 1735, sehingga mereka terbiasa dengan kesulitan bagaimana diombang-ambingkan oleh gelombang laut yang menderu. Mereka juga mengalami penganiayaan berat pada tahun 1740-an, dan yang terburuk adalah tuduhan pengkhianatan terhadap raja.

Dalam *The Companion to the Episcopal Hymnal 1982*, Raymond F. Glover menyarankan bahwa kedua bait ini dihilangkan pada akhir abad kesembilan belas atau awal abad kedua puluh “demi penggunaan doksologis himne yang lebih umum” (Glover, 1994, 999). Melihat unsur-unsur yang lebih dalam, Wesley diketahui mengikuti pola dalam penulisan himnanya. Fokusnya adalah pada Tuhan, diikuti oleh Kristus sebagai Juruselamat. Wesley menetapkan jalan yang mengarah ke tujuan surga atau dimensi abadi, menggunakan kata-kata seperti "tanpa henti" dan "tak terbatas," sambil selalu didasarkan pada cinta.

Dalam perjalanannya, Charles Wesley menulis perasaan dan ketakutannya dalam buku jurnal seperti kutipan berikut. “...Batu-batu itu sering mengenai wajahku. Setelah khotbah saya berdoa untuk orang-orang berdosa, sebagai hamba tuan mereka, iblis; di mana Kapten berlari ke arah saya dengan sangat marah, mengancam akan membalas dendam atas pelecehan saya, saat dia memanggil, 'Raja tuannya. terbuka, dan, menatap mataku padanya, tersenyum di

wajahnya, dan dengan tenang berkata, 'Aku takut akan Tuhan, dan menghormati Raja. tempat itu’” (*The Journal of Charles Wesley*, 17 Mei-28 Agustus 1743). Hal ini menjadikan isi lagu *Ye Servant of God* seakan-akan mengajak pendengar untuk tetap memuji Tuhan walaupun pada masa sulit sekalipun.

Melihat isi himne ini motif teologis dan struktur yang digunakan Wesley mampu disampaikan secara konsisten. Bait pertama dimulai dengan Tuhan dan pujian yang dipersembahkan hamba Tuhan kepada dewa. Pada akhir bait pertama, penyair menyebutkan kerajaan mulia yang "memerintah atas semua", menunjuk ke arah surga. Saat himne berkembang, fokus bergeser lebih dari Tuhan dan tindakan Tuhan kepada Kristus dalam bait kedua dari belakang. Akhirnya, di bait terakhir, setiap orang harus menyembah Tuhan karena pekerjaan Tuhan dan pengorbanan Kristus. Di baris ketiga, Wesley menggambarkan "malaikat di atas," mengakhiri bait dengan "dan terima kasih tidak pernah berhenti dan cinta yang tak terbatas," menggambarkan dimensi abadi. Kata-kata “tidak pernah berhenti” dan “tak terbatas” menggambarkan kasih Tuhan, yang merupakan landasan dan rute tindakan Tuhan.

Bait tiga dan empat mengutip bagian Kitab Wahyu. Bait tiga, dimulai dengan “Keselamatan bagi Allah, yang duduk di atas takhta,” menggemakan Wahyu 7:10-11: “Keselamatan bagi Allah kita yang duduk di atas takhta, dan bagi Anak Domba. Dan semua malaikat berdiri di

sekeliling takhta, dan di sekitar tua-tua dan keempat binatang itu, dan sujud di hadapan takhta itu dengan wajah mereka, dan menyembah Tuhan” (KJV). Bait empat mengundang kita untuk bergabung dengan panteon surgawi dan dengan kuat menyinggung bagian lain dalam Kitab Wahyu: “Berkat, dan hormat, dan kemuliaan, dan kuasa, bagi dia yang duduk di atas takhta, dan bagi Anak Domba untuk selama-lamanya. ” (Wahyu 5:13, KJV). Lagu yang kita nyanyikan adalah salah satu dari "terima kasih tak henti-hentinya" (I Tesalonika 2:13) "dan kasih yang tak terbatas."

Karena itulah, bukan suatu hal yang mengherankan apabila Charles menulis beberapa himnanya yang paling terkenal, justru pada tahun 1740-an, saat dia berada dalam kesulitan. Buah dari kesulitan, himne-himne ini dicetak dalam bukunya "*Dark Night of Soul*". Charles Wesley juga diketahui meninggalkan karya-karya dengan kekuatan dan substansi yang luar biasa. Charles Wesley ST Kimbrough, Jr menulis bahwa lagu '*Ye Servant of God*' adalah seruan jiwa abad kedelapan belas melawan penindasan dan penganiayaan tidak seperti teriakan abad kedua puluh melawan ketidakadilan dalam lagu kebebasan Afrika-Amerika, '*We Shall Overcome*.' Hal ini merupakan wujud panggilan keberanian untuk berdiri dan memperjuangkan harga diri saat sedang mengalami kesulitan (Kimbrough, 1996, 193).

Dalam "Ye Servants of God," Wesley menyediakan cara bagi orang-orang

Kristen yang teraniaya saat itu untuk menyanyikan sebuah himne pujian di tengah semua kekacauan dengan pengingat akan anugerah keselamatan dan kasih Tuhan. Nyanyian ini memberikan sumber hiburan dan ketabahan bagi mereka yang berjuang dan pengingat bahwa kasih Tuhan yang tidak pernah berhenti dan tak terbatas adalah hal terpenting yang akan tetap ada pada akhirnya.

Struktur Lirik Lagu

Skema bunyi adalah pola yang memiliki bunyi sajak akhir yang sama, dan biasanya diulang dalam kalimat pada bait selanjutnya. Skema rima dideskripsikan menggunakan huruf alfabet, sehingga semua baris dalam puisi yang berima satu sama lain diberi huruf, dimulai dengan "A." Misalnya, puisi empat baris yang baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat memiliki skema rima ABAB. Rima sebagai pola lirik, terbagi atas rima sejajar (a/a/a/a), rima silang (a/b/a/b), rima kembar (a/a/b/b) dan rima berpeluk (a/b/b/a). Skema rima mewakili jeda bait menggunakan spasi. Jadi lirik yang terdiri dari dua bait rima (dua baris stanza) dikatakan memiliki skema rima AA BB, atau disebut juga Rima Berpasangan atau Rima Kembar.

Berikut ini adalah perbandingan lirik asli dengan dua bait yang dihilangkan, dengan lirik pada buku Kidung Jemaat yang sering digunakan warga gereja saat ini.

Lirik Asli	Saduran Kidung Jemaat
<p><i>Ye servants of God, your Master <u>proclaim</u>, And publish abroad His wonderful <u>Name</u>; The Name all victorious of Jesus <u>extol</u>, His kingdom is glorious and rules over <u>all</u>.</i></p> <p><i>God ruleth on high, almighty to <u>save</u>, And still He is nigh, His presence we <u>have</u>; The great congregation His triumph shall <u>sing</u>, Ascribing salvation to Jesus, our <u>King</u>.</i></p> <p><i>"Salvation to God, who sits on the <u>throne</u>!" Let all cry aloud and honor the <u>Son</u>; The praises of Jesus the angels <u>proclaim</u>, Fall down on their faces and worship the <u>Lamb</u>.</i></p> <p><i>Then let us adore and give Him His <u>right</u>, All glory and power, all wisdom and <u>might</u>; All honor and blessing with angels <u>above</u>, And thanks never ceasing and infinite <u>love</u></i></p>	<p>Hai masyhurkanlah Allahmu yang <u>kudus</u>: besar namaNya maklumkan <u>terus</u>. Agungkanlah Dia yang jaya <u>megah</u>; kekal dan mulia <u>kerajanNya</u>.</p> <p>Yang Tinggi, Alhak di sorga <u>baka</u> pun hadir dekat dengan <u>abdiNya</u>. Nyanyikan jayaNya, hai umat <u>kudus</u>: "Kekal Yesus Raja, kekal <u>Penebus</u>!"</p> <p>Muliakanlah Sang Bapa <u>kekal</u>; mulikanlah Sang Putra <u>serta</u>; malaikat di sorga dengan <u>bersujud</u> sembah Anakdomba yang <u>mahakudus</u>.</p> <p>KepadaNyalah syukur <u>abadi</u>! KepadaNyalah sembah tak <u>henti</u>, Kuasa dan hikmat, pujian <u>merdu</u>, Kemuliaan, hormat dan kasih <u>penuh</u>!</p>

Tabel 2: Lirik Asli dan saduran pada Kidung Jemaat dengan struktur bunyi (rima)

Pada bait pertama dalam lirik asli, baris pertama dalam bait satu diakhiri dengan kata */proclaim/* sedangkan lirik dalam baris kedua diakhiri dengan kata */name/*. Dalam penyebutannya, */proclaim/* dan */name/* memiliki bunyi yang serupa. Dalam struktur lirik, hal ini disamakan dengan bentuk A-A. Baris ketiga dalam bait pertama diakhiri dengan kata */extal/* dan baris keempat diakhiri dengan kata */all/*. Kedua kata ini memiliki bunyi yang serupa, namun berbeda bentuk bunyinya dengan kata terakhir dalam baris pertama dan kedua. Bunyi dengan bentuk kedua ini disebut bentuk B-B. Dapat dilihat bahwa pada bait pertama, struktur rima lirik lagu ini berbentuk A-A-B-B.

Lirik lagu pada bait kedua juga bersifat serupa. Kata */save/* memiliki bunyi yang sama dengan kata */have/*, sedangkan */sing/* memiliki bunyi yang sama dengan */King/*. Lirik pada bait kedua masih berpola A-A-B-B. Dalam penulisan lirik lagunya, Wesley tetap menggunakan pola yang sama. Hal ini dapat dilihat pada bait selanjutnya, dimana lirik pada bait ketiga diakhiri dengan kata */throne/* yang memiliki bunyi yang serupa dengan */Son/*, dan kata */proclaim/* yang memiliki bunyi yang sama dengan */lamb/*. Bait keempat dalam versi ini, diakhiri dengan kata */right/* yang berpasangan bunyi dengan kata */might/*, dan kata */above/* yang memiliki pasangan bunyi dengan kata */love/* yang digunakan dalam baris selanjutnya. Bentuk ini masih masuk dalam kategori lirik rima kembar atau rima berpasangan, dengan pola A-A-B-B.

Yamuger dalam terjemahannya pada buku *Kidung Jemaat* juga tetap memperhatikan bentuk dalam struktur rima pada lirik lagu. Hal ini ditunjukkan lewat kata terakhir dalam terjemahannya, yaitu */kudus/* yang berpasangan dengan */terus/*. Untuk baris ketiga dan keempat, tim Yamuger memasang kata */megah/* dengan kata */kerajaanNya/* karena memiliki bunyi yang serupa, walaupun memiliki bentuk kata yang berbeda. Bait kedua juga memasang kata */baka/* dengan */abdiNya/*, dan kata */kudus/* yang dipasangkan dengan kata */penebus/*. Struktur lirik seperti ini masih dalam pola A-A-B-B. Hal yang sama juga diterapkan pada bait ketiga dan bait keempat pada terjemahan versi Yamuger.

Dalam tabel 2, penulis memberi penanda kata pola lirik A dengan warna kuning, dan pola lirik B dengan warna hijau. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses identifikasi pola struktur lirik berpasangan A-A dan B-B.

Beberapa jenis lirik lagu dan puisi, seperti balada, memiliki seluruh baris yang berulang secara berkala di keseluruhan bait. Garis-garis yang berulang ini disebut refrein. Untuk lirik yang menggunakan refrein, skema rima ditulis dengan huruf kecil dan kemudian menggunakan huruf besar untuk menunjukkan tanda refrein. Para penggubah syair biasanya menggunakan skema rima untuk banyak alasan yang sama seperti mereka menggunakan rima, karena hal tersebut mampu membuat suatu bahasa dan kalimat terdengar lebih indah dan disusun dengan

cermat, seperti struktur musik itu sendiri. Di sebagian besar skema rima, rima diulang secara berkala, secara dramatis meningkatkan ritme dan musikalitas puisi dan dalam prosesnya membuat puisi lebih menyenangkan untuk didengarkan, lebih mudah dipahami, dan lebih mudah diingat.

Penyair juga memilih skema sajak tertentu untuk tujuan yang berbeda. Misalnya, skema sajak di mana sajak digabungkan (AABB) atau di mana mereka bergantian (ABAB) cenderung terasa sangat mudah ditebak dan berulang, yang membuatnya sangat cocok untuk buku dan lagu anak-anak. Namun, setelah beberapa saat skema sajak ini bisa mulai tampak sedikit sederhana dan melelahkan. Oleh karena itu, penyair yang menganggap karyanya lebih sastra atau kompleks mungkin memilih untuk menulis dalam bentuk puisi yang menggunakan skema rima yang lebih rumit (seperti sestina), baik sebagai cara menantang diri sendiri, maupun sebagai cara menggunakan sajak lebih halus dalam pekerjaan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam lirik lagu *Ye Servants of God* adalah penguatan terhadap iman para pelayan Tuhan, dalam hal ini bukan saja mereka yang bekerja sebagai pembawa firman, tetapi juga ditujukan kepada seluruh penganut agama Kristiani, yang mempercayai Yesus Kristus sebagai juruselamat. Dalam lagunya, Wesley memberi pesan bahwa orang Kristen harus

tetap memuji Tuhan dalam keadaan apa saja, meskipun berada dalam kesukaran. Hal ini ditunjukkan juga dari pemilihan diksi dan pola lirik yang tetap konsisten, baik pada lirik asli milik Wesley dan pada terjemahan dari tim Yamuger.

Penelitian yang menyangkut kajian analisis makna dan lirik lagu tentunya akan memberi kontribusi yang baik bagi pengguna musik gereja, dalam liturgi peribadatan. Karena itu, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan, baik itu terhadap lagu-lagu dalam buku Kidung Jemaat, atau lagu-lagu lainnya yang sering digunakan dalam ibadah.

Daftar Pustaka

- Cermat, H.L. 1983. *Riwayat Lagu Pilihan dari Nyanyian Pujian jilid 1*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Glover, Raymond F. 1982. *The Hymnal Companion*. New York : Church Hymnal Corp.
- Harmony, Feritrio. 2011. Analisis Struktur Bentuk Musik dan Pesan Syair Kidung Jemaat Pada Kategori Pemberkatan Pernikahan di Gereja Kristen Jawa Limpung Kabupaten Batang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kezia, Rohani. Lagu Himne Karya Charles Wesley Dan Relevansi Bagi Penginjilan Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*. Vol. 4 No. 1. eISSN 26860198.
- Kimbronugh, Jr. 1996. *A Heart to Praise My God*. Nashville : Abingdon Press.
- Kristian, Nabet Panji. 2017. *Analisis Syair dan Makna Teologi Lagu Himne So Send I You Karya Edith Margareth*

- Clarkson. Makasar : Jurnal STF
Jaffray
- SJ Prier, Karl-Edmund. 2004. Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Salam, Abdul. 2018. *Seni Tutur Mahidin : Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*. Yogyakarta : Deepublish Publisher
- Soejono, H. Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra, Oktafian Harys. 2016. *Analisis Bentuk dan Makna Syair Lagu Gereja Kristen Dalam Buku Nyanyian Pujian di Gereja Baptis Indonesia Wanamukti Semarang*. UNNES : Jurnal Seni Musik.
- Situmeang, Mona Wenni. 2021. *Kajian Syair dan Bentuk Struktur Lagu Kekuatan Serta Penghiburan pada Prodi PMG LAKN Tarutung*. Jurnal Institut Agama Kristen Negeri Tarutung : Areopagus (Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen).
- The Journal of Charles Wesley*, May 17-August 28, 1743. <http://wesley.nnu.edu/charles-wesley/the-journal-of-charles-wesley-1707-1788/the-journal-of-charles-wesley-may-17-august-28-1743>